

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa. Dengan kata lain, Semantik adalah pembelajaran tentang makna. Penulis mengutip beberapa pendapat dari para ahli bahasa tentang definisi semantik, antara lain : Lyons (1977:1) yang berpendapat bahwa , “*Semantic is generally defined as the study of meaning*”, menurutnya semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Adapun menurut Palmer (1981:1) “*semantics is the technical term used to refer to the study of meaning*”, Semantik adalah istilah teknis yang digunakan untuk merujuk pada studi tentang makna.

Sejalan dengan pendapat Palmer, Saeed berpendapat bahwa (1997:3) “*Semantic is the study of meaning in language*”, menurutnya Semantik adalah ilmu tentang makna dalam sebuah bahasa. Selain itu, Griffith (2006:15) mendefinisikan semantik sebagai “*The study of word meaning and sentence meaning, abstracted away from contexts of use, is a descriptive subject*”, ini menunjukkan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna kata dan makna kalimat yang dapat dilihat dari konteks penggunaannya.

Lebih lanjut Griffith (2006:1) menyatakan bahwa semantik adalah “*The study of “toolkit” for meaning : knowledge encoded in the vocabulary of the language and its patterns for building more elaborate meaning, up to the level of*

sentence meaning”, Griffith menyatakan bahwa semantik sebagai suatu “kotak alat” ilmu untuk makna: penyandian pengetahuan pada kosakata dari suatu bahasa dan bentuknya untuk mengembangkan makna yang lebih terperinci hingga tingkat makna kalimat. Disisi lain O’grady, dkk (1996:268) menyatakan “*Semantics is the analysis of meaning*”. Menurut O’grady, dkk definisi semantik adalah analisis dari makna.

Berdasarkan definisi – definisi yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna sebuah kata maupun makna sebuah kalimat yang dikomunikasikan melalui bahasa.

2.2 Makna

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, semantik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna. Makna bisa dijabarkan sebagai pemahaman arti yang muncul dari sebuah kata atau kalimat berdasarkan kata itu sendiri serta suatu konsep yang muncul pertama kali didalam pikiran manusia atau dengan kata lain dapat dikatakan makna tersebut adalah makna asli dari kata tersebut, yang lebih dikenal dengan makna harfiah, dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*literal meaning*”.

Berkaitan dengan hal tersebut, Lyons (1983:136) berpendapat bahwa “*Meaning is ideas or concept, which can be transferred from the mind of hearer by the embodying them, as it were, in the forms of one language or another*”. Menurut Lyons, makna merupakan ide atau konsep yang dapat ditransfer dari pikiran penutur ke pikiran mitra tutur dan diwujudkan dalam bentuk bahasa. Sejalan dengan

pemahaman tersebut Hurford dan Heasley (1989:3) mengatakan bahwa makna “*can be applied to people who use language*”. Makna dapat diaplikasikan kepada siapa saja yang menggunakan bahasa.

Pemahaman mengenai makna juga diperkuat oleh O’Grady (1996: 275) yang berpendapat bahwa “*Meaning must be something that exist in the mind rather than the word and that it must be more abstract than pictures and that there is more to it than just features*”. Menurutnya makna adalah konsep yang muncul didalam pikiran kita tanpa pengaruh apapun seperti pada contoh berikut ini:

[1] “*My heart is hurt*”

Pada contoh [1] kata *heart* secara leksikal adalah jantung manusia yang mengalirkan darah ke seluruh tubuh begitu pula dengan kata “*hurt*” menurut kamus adalah *to cause bodily pain* sehingga bila dimaknai secara harfiah makna yang muncul dari kata *My heart is hurt* yaitu seseorang yang mengidap sakit pada organ jantungnya yang terasa sakit. Namun, konsep ini akan memiliki interpretasi yang berbeda oleh setiap orang karena *my heart is hurt* dapat diartikan juga bahwa seseorang yang sedang terluka hatinya karena perlakuan seseorang, sehingga seolah-olah menyakiti jantungnya.

Dari beberapa definisi mengenai makna yang telah disampaikan, penulis menyimpulkan bahwa makna merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi pikiran penutur kepada mitra tutur dengan memaknai sebuah bahasa berdasarkan *referent* yang ada baik yang bersifat nyata maupun yang bersifat imajinatif.

2.2.1 Interpretasi Makna

Setiap orang akan memaknai sebuah kata atau kalimat dengan menginterpretasikannya dengan berbeda sesuai dengan pikirannya masing-masing, misalnya contoh [1] *My heart is hurt*. Hal ini disebabkan karena setiap orang dalam mempretasikan makna ada yang memaknainya secara literal ataupun tidak secara literal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebuah kata yang bermakna akan menimbulkan interpretasi yang berbeda oleh setiap orang. Hal ini ditentukan oleh tingkat kemampuan dan motivasi dari mitra tutur untuk memahami kata yang dimaksudkannya. Sehubungan dengan pemahaman sebelumnya, maka Interpretasi adalah pandangan atau tafsiran seseorang terhadap sesuatu. Berkaitan dengan definisi tersebut, menurut O'Grady "*The meaning of a sentence is determined by the meaning of its components part and the manner in which they are arranged in syntactic structure*" (1996:284). Makna suatu kalimat ditentukan oleh makna dari bagian unsur – unsur pembentuk kalimatnya maupun berdasarkan struktur sintaksisnya, seperti pada contoh berikut :

[2] *She is my valentine*

[3] *I'll come at valentine*

Pada contoh kalimat [2] dan [3] memiliki makna yang berbeda karena menggunakan unsur pembentuk kalimat yang berbeda secara struktur. Kata *valentine* pada kalimat [2] memiliki konsep *girlfriend* karena unsur pembentuknya adalah possessive "*my*" diikuti oleh nomina, sedangkan contoh pada kalimat [3]

konsep *valentine* dibentuk oleh *preposition* dan diikuti *valentine, preposition “at”* menunjukkan tempat. Hal ini dibutuhkan kemampuan pemahaman dari mitra tutur.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa interpretasi makna dipengaruhi oleh unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut dan struktur sintaksisnya. Dan diperlukan motivasi mitra tutur untuk memahaminya.

2.2.2 Jenis-jenis Makna

Berbagai jenis makna telah didefinisikan oleh para ahli bahasa diantaranya makna literal, makna leksikal, makna metaforik, dan jenis makna lainnya, berikut adalah jenis – jenis makna yang berkaitan dengan topik penelitian yang penulis pilih.

2.2.2.1 Makna Leksikal

Makna leksikal (*lexical meaning*) mempunyai istilah lain yakni makna semantik (*semantic meaning*), yang dimaksud dengan makna leksikal adalah makna yang muncul berdasarkan lambang dari kata itu sendiri seperti dikatakan Butler “*Lexical meaning is a matter of listing standard meaning simple lexical meaning properties*” (2005:245).

Contoh :

[4] *Cat sitting in a chair*

Kata “*chair*” pada contoh [4] *cat sitting in a chair* memiliki makna *something built of wood, iron, flat etc.* Apabila kata *chair* tersebut tidak berada dalam kalimat, berdiri sendiri, dan makna yang muncul tidak akan berubah.

Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan dengan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal dapat juga diartikan makna yang sesuai dengan acuannya atau makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indera, makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

2.2.2.2 Makna Literal

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa makna leksikal adalah makna yang muncul atau diinterpretasikan berdasarkan hasil observasi panca indera atau dikenal dengan makna semantik.

Griffth (2006:80) mendefinisikan makna literal sebagai : “*Literal meaning of a sentence is based on just the semantic information that you have from your knowledge of English*”, menurutnya makna literal dari sebuah kalimat itu merupakan informasi semantik yang berdasarkan hanya pada informasi semantik yang dimiliki seseorang berdasarkan pengetahuannya.

Contoh :

[5] *The cake is very hot*

Contoh [5] adalah kalimat yang sangat jelas dan mudah dipahami maknanya. Si penutur menyampaikan informasi tentang kue yang masih panas, dalam artian kue tersebut baru saja keluar dari “*oven*” sehingga masih terasa panas saat menyentuhnya. Untuk memahami informasi tersebut, tidak diperlukan lagi pemahaman lain untuk memahami informasi tersebut, karena kata *hot* telah lazim digunakan pada tuturan sehari-hari.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa makna literal merupakan makna yang sebenarnya dan dapat dikatakan pula bahwa makna literal adalah makna yang sudah tertera pada kamus. Sehingga dalam setiap pernyataannya, kita tidak diperlukan untuk memahami informasi tersebut, karena kata atau kalimatnya sangat umum digunakan dalam komunikasi.

2.2.2.3 Makna Metaforik

Makna metaforik adalah makna yang muncul tidak berdasarkan makna literal. John Searle mengatakan bahwa makna metaforik adalah “*a result of an interaction between an expression used metaphorically and other expression used literally*” (1993:93) jika didefinisikan makna metaforik adalah makna yang muncul akibat interaksi antara suatu ekspresi yang digunakan secara metaforis dengan ekspresi lain yang digunakan secara literal atau harfiah. Dengan kata lain makna ini akan muncul ketika terjadi perbandingan antara dua hal yang memiliki ciri – ciri makna yang sama.

Contoh:

[6] My favorite music is your voice

Secara literal “*voice*” dimaknai dengan *the sound or sounds uttered through the mouth of living creatures , especially of human being speaking, shouting, singing etc.* Kata *voice* yang terdapat pada *my favorite music* yang dianggap sebagai *music*, sehingga adanya persamaan antara *voice* dan *music* yaitu sama-sama mengeluarkan suara. dalam hal ini terdapat unsur perbandingan antara *voice* dengan *music* yang dalam hal ini memiliki konsep yang sama yaitu *sound*.

Dengan demikian, makna metaforik merupakan makna yang muncul berdasarkan unsur perbandingan dari dua hal berdasarkan konsep.

2.3 Majas dan Jenisnya

Dalam bahasa Inggris majas dikenal dengan istilah *Figure of speech*. Untuk memahami apa yang disebut dengan majas atau *figure of speech*, penulis mengutip beberapa pendapat para ahli sebagai berikut: Perrine (1992:61) "*Figure of speech may be defined as any way of saying something other than the ordinary way*". Menurut Perrine, majas bisa didefinisikan sebagai cara untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa.

Berkaitan dengan definisi majas menurut Perrine, salah satu pendapat dari ahli bahasa Grant and Bauer (2004:51) bahwa "*compositionally involving an which can be reinterpreted pragmatically to understand the intended truth*." Menurut beliau majas itu melibatkan sesuatu secara susunan yang bisa diartikan secara pragmatis untuk memahami maksud yang sebenarnya.

Griffith (2006:81) juga mengemukakan "*I define a figurative interpretation as an explication that involves treating one or more words as if they had meanings different from their literal ones*." Bila diartikan secara singkat pemakaian gaya bahasa adalah suatu ujaran yang melibatkan satu kata atau lebih yang seolah – olah memiliki makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Menurut jhon saeed (1997 : 16) ada enam jenis majas yang paling utama, yaitu : majas hiperbola, ironi, metonimi, sinekdok, litotes, dan metafora.

a. Hiperbola

Salah satu jenis majas yang tergolong dalam majas adalah hiperbola. Majas ini bersifat berlebihan yang biasanya digunakan dalam sebuah penegasan dalam sebuah ungkapan. Hal yang sama dikatakan oleh Claudia Claridge yang berpendapat bahwa *“hyperbole is always more of something*, Claudia berpendapat bahwa hiperbola merupakan sesuatu yang selalu berlebihan. Claudia juga menambahkan bahwa *“hyperbole is employed with the intention of the transporting the attitude of the speakers to the facts, without misrepresenting the fact themselves”*.

Menurut Tarigan dalam Sumadaria (2006:153) majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya, dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Menurut Colin Bulman (2007:115) *“Hyperbole is a figure of speech which involved exaggeration or over statement with the use of of extravagant language for serious emphasi”*. Menurutnya hiperbola adalah majas yang termasuk melebih-lebihkan atau pernyataan yang menggunakan bahasa yang berlebihan untuk penekanan yang serius. Sedangkan, menurut Derek Lewis (2004:9) *“Hyperbole is the deliberate use of exaggeration for effect”*. Menurutnya hiperbola adalah kalimat yang sengaja digunakan untuk mendapatkan efek melebih-lebihkan.

Contoh :

[7] My tears rolled into the ocean

Pada contoh [7] disebut hiperbola karena dalam kalimat tersebut terdapat sesuatu hal yang dilebih-lebihkan. *My tears rolled into the ocean* merupakan pernyataan yang berbelihan, karena sebuah tangisan hanya berupa tetesan-tetesan pada mata dan hanya mengalir pada pipi saja, jadi air mata seseorang sangat tidak dimungkinkan mengalir hingga ‘*ocean*’.

Penulis menyimpulkan bahwa majas hiperbola yaitu majas atau cara menyampaikan informasi di lebih-lebihkan dan tidak masuk akal.

b. Ironi

Berbeda dengan hiperbola, ironi biasanya digunakan untuk mengungkapkan suatu sindiran yang menggunakan bahasa yang halus, berikut definisi dari para ahli yang menyebutkan bahwa ironi “*The basic characteristic of irony is saying the opposite of what is meant*” Perkins (2001:142), menurutnya karakteristik utama dari ironi itu mengatakan sebaliknya dari apa yang dimaksud. Menurut McArthur, 1996 : 532) yang berpendapat “*Irony refers to words with an implication opposite to their usual meaning. Ironic comment may be humorous or mildly sarcastic.*” Dapat disimpulkan bahwa ironi mengacu pada kata-kata dengan implikasi yang berlawanan. Contoh pada situasi:

[8] *Thanks for being on time.*

Contoh [8] bila diucapkan oleh seorang wanita dalam situasi dia yang mengharapkan kekasihnya untuk menjemputnya pada pukul tujuh malam sesuai yang dijanjikan, tetapi kekasihnya muncul pada pukul delapan malam. kekasihnya tidak kunjung datang menjemputnya. Kalimat “*thanks for being on time*”, tersebut

merupakan sebuah ironi karena perkataan yang diucapkannya oleh wanita tersebut sangat bertentangan dengan maksud yang sebenarnya terjadi.

c. Metonimi

Metonimi adalah kiasan yang konsepnya tidak disebutkan dengan namanya, tapi dengan nama sesuatu yang berkaitan erat dengan hal atau konsep. Menurut Saeed (2006:85) berpendapat bahwa *"Metonymy define it in terms of a person or object being referred to using as the vehicle a word whose literal denotation is somehow pertinently related."*

Contoh :

[9] the guitar is in good mood

Pada contoh diatas ekspresi *"the guitar"*; mengacu pada seorang musisi pemain gitar. Si penuntut tidak menggunakan nama si pemain gitar melainkan menyebutnya dengan istilah *the guitar* untuk mewakilinya.

Kalimat diatas merupakan metonimi karena manusia dalam contoh di atas menggunakan konsep sebuah alat musik.

d. Sinekdok

Sinekdok adalah Majas Pertautan yang menyatakan pengertian yang bersifat meluas atau menyempit. Robert J fagelin (2011: 108) berpendapat bahwa *"synecdoche can be taken in a broad generic sense or in a narrow sense as one"*

trope among others". Menurutnya sinekdok dapat diambil dengan arti luas atau arti sempit sebagai salah satu kiasan. Contoh :

[10] Japan won the tennis match last night

Pada contoh diatas, kata "*Japan won*" mengacu pada pemain dari jepang memenangkan sebuah pertandingan tenis.

Penulis menyimpulkan bahwa kalimat '*japan won*' merupakan majas sinekdok karena hanya pemain tenis yang berasal dari negara jepanglah yang memenangkan sebuah pertandingan dan bukan rakyat jepangnya.

e. Litotes

Litotes adalah majas yang mengungkapkan perkataan dengan rendah hati dan lemah lembut. Biasanya hal ini dicapai dengan menyangkal lawan daripada hal yang ingin diungkapkan. Menurut Jeane fanestock "*Litotes is the words actually used minimize a subject that the audience does or should estimate differently*". Dapat diartikan juga bahwa litotes adalah kata-kata yang bersifat untuk meminimalkan kenyataan yang ada. Contoh:

[11] I have an ugly car

Contoh di atas merupakan litotes karena pernyataan diatas merupakan sebuah pernyataan yang meminimalkan kenyataan yang sebenarnya kata *ugly* tersebut pada kenyataanya 'mobil yang mewah.

2.4 Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Meta*” dan “*phere*” yang artinya adalah *transfer*, definisi dari metafora adalah pemindahan konsep makna untuk memunculkan pemahaman yang harus dipahami konsepnya baik secara harfiah maupun menurut konteks yang muncul dari makna kata itu sendiri. Berikut definisi metafora menurut para ahli :

Lakoff & Johnson (1998:36) berpendapat bahwa “*Metaphor is a one thing in terms of another, and its primary function is understanding*”. Metafora adalah sesuatu dengan istilah lain, dan fungsi utamanya adalah pemahaman. O’grady berpendapat bahwa “*Metaphor is the understanding of one concept in terms of another*”(1996:278). Menurut O’grady metafora merupakan pemahaman sebuah konsep berdasarkan konsep lainnya.

Hurford (2007:331) menjelaskan bahwa “*Metaphors are conceptual (mental) operations reflected in human language that enable speakers to structure and construe abstract areas of knowledge and experience in more concrete experiential terms*”. Menurut Hurford, metafora merupakan suatu konsep kerja yang tergambar didalam bahasa manusia yang dapat membuat pembicara menyusun dan menguraikan bagian abstrak dari ilmu pengetahuan dan pengalaman ke dalam istilah-istilah kongkrit. Stern memiliki pendapat yang sama juga dengan menyatakan bahwa (2000:177) “*Metaphors are not linguistic expressions but cross domain mappings in the conceptual system*”. Menurutnya metafora bukanlah ekspresi linguistik tetapi merupakan pemetaan silang dalam sistem pemahaman konsep.

Quinn (1991:65) “*Metaphors are driven by culture; metaphor do not structure understanding but are chosen to satisfy mapping onto already existing cultural understanding*”. Menurut Quinn metafora didorong oleh budaya; metafora bukanlah pemahaman tentang struktur tetapi metafora dipilih untuk memetakan suatu hal yang sudah diluar pemahaman budaya. Begitupun Saeed (1997:302), berpendapat bahwa “*Metaphor has traditionally been viewed as the most important form of figurative language use, and is usually seen as reaching its most sophisticated forms in literary or poetic language*”. Menurut beliau metafora digambarkan sebagai bagian yang paling penting dari penggunaan gaya bahasa dan mencapai bentuk terbaik dalam tulisan atau bahasa sastra.

Murai (2006:3) “*Metaphor is the use of language to refer to something other than what it was originally applied to or what it ‘literally’ means, in order to suggest some resemblance or make a connection between the two things*”. Menurutnya metafora adalah penggunaan bahasa untuk merujuk pada sesuatu selain pada apa yang diterapkan pada awalnya atau secara arti harfiahnya untuk menunjukkan beberapa kemiripan atau hubungan antara dua hal. Selain itu, John Benjamin (2004:49) menyatakan bahwa “*Metaphors connect two conceptual domains: The target domains and source domain*”. Metafora terhubung atas dua konsep domain atau ranah yaitu ranah sasaran dan ranah sumber.

Untuk memperjelas pernyataan para ahli tersebut, berikut disampaikan contoh majas metafora :

[12] *I'm no angel*

[13] *Samantha is the light of my life*

pada contoh [12] kata *angel* secara harfiah memiliki makna “*a person who performs a mission of God or acts as if sent by God: an angel of mercy*”. Yang berarti bahwa seorang *angel* di percaya akan selalu bersikap hal-hal yang positif. Namun, kata *I am* pada [12] mengacu pada seseorang yang pada hakekatnya manusia tidak selalu bertindak positif dengan kata lain, manusia di ciptakan Tuhan tidak ada yang sempurna, manusia tidak luput dari kesalahan. Sehingga pada contoh [12] memiliki makna dari sebuah pengakuan bahwa manusia tidak selalu benar, seperti layaknya *angel* (malaikat) yang tidak luput dari kesalahan.

Pada data [12] dapat kita lihat bahwa konsep makna “*I*” merujuk kepada makna “*angel*” yang mengisyaratkan kesamaan, dengan demikian dapat dilihat bahwa metafora tersebut memiliki dua ranah yaitu ranah yang ditempati oleh “*angel*” dan ranah yang ditempati “*I*”, dua hal tersebut, “*I*” dan “*angel*” adalah dua hal yang analog.

Begitupun contoh [13] terdapat dua ranah yaitu ranah yang ditempati oleh “*light*” dan ranah yang ditempati oleh “*samantha*”. Konsep makna *samantha* merujuk pada makna *light*. Dengan demikian *light* disebut sebagai ranah sumber (*source domain*) dan *samantha* sebagai ranah sasaran (*target domain*).

Mempelajari contoh tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa metafora adalah penggunaan gaya bahasa yang didalamnya memaknainya diperlukan interpretasi secara harfiah maupun konteks yang muncul melalui pemindahan konsep makna dari *source domain* (ranah sumber) ke *target domain* (ranah sasaran) serta konsep yang muncul dari pemikiran manusia dengan mengkaitkan dua hal menjadi sebuah makna tertentu.

2.4.1 Metafora Ontologi

Metafora ontologi adalah metafora yang dipandang dengan cara memahami bahasa yang muncul untuk melihat kejadian, aktifitas, perasaan, ide menjadi sebuah bentuk benda (entitas) melalui pemindahan konsep makna.

Lakoff and Johnsen (2003:25) menyatakan bahwa “*Ontological metaphor arises when we view events, activities, emotions, ideas, and soon as entities and substance*”. Metafora ontologi muncul ketika kita melihat peristiwa, kegiatan, emosi, ide-ide dan sebagiannya sebagai entitas. Kemudian Lakoff & Johnsen (2003:14) menambahkan bahwa “*Ontological metaphor allows us to conceptualize and talk about things, experiences, process, however vague or abstract they are as if they have definite physical properties*”.

Metafora ontologi adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses dari hal – hal yang bersifat abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik.

Contoh :

[14] My patience has run out

Kata *patience* pada contoh [14] menunjukkan nomina abstrak, *patience* dianggap sebagai nomina konkrit yang dapat habis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metafora ontologi adalah jenis metafora yang mengkonsepkan sesuatu yang abstrak sebagai sesuatu yang konkrit seperti pada contoh [14].

2.4.2 Metafora Struktur

Berbeda dengan metafora ontologi, metafora struktur adalah metafora yang melihat persamaan berdasarkan konsep dua ranah yang lebih dikenal dengan istilah *target domain* dan *source domain* sebagai alat pembentuk makna majas tersebut.

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat *John Benjamin* (2004:49) yang menyatakan bahwa “*Metaphors connect two conceptual domains: the target domain and the source domain*”. Menurutnya metafora terhubung dalam dua jenis ranah konsep yaitu ranah target dan ranah sumber.

Contoh :

[15] *Life is rollercoaster*

Seperti pada contoh [13], contoh [15] juga memiliki dua ranah, yaitu ranah sumber “*rollercoaster*” dan ranah sasaran “*life*”, kedua ranah tersebut terhubung dalam makna. Konsep makna rollercoaster dipindahkan ke konsep makna ‘*life*’ sebagai sesuatu yang tidak berjalan datar, melainkan naik turun layaknya rollercoaster.

Pada contoh [15] *life* dan *rollercoaster* adalah dua objek yang berbeda yang dianggap memiliki kesamaan. Maka terjadi perpindahan konsep, *life* sebagai konsep abstrak dan rollercoaster sebagai konsep konkrit yang dengan jelas dapat dilihat bentuknya. Rollercoaster dapat bergerak dengan cepat, naik dan turun, sangat dinamis, sehingga konsep *rollercoaster* dapat dipindahkan ke konsep kata *life* untuk membentuk makna tertentu. *Life* adalah arah tujuan sebagai subjek metafora sedangkan rollercoaster adalah sumber yang digunakan untuk menerangkan subjek.

2.4.3 Metafora Orientasional

Jenis metafora ketiga adalah metafora orientasional, metafora orientasional yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang. Orientasi ruang ini muncul dengan didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari. Berikut definisi metafora orientasional menurut para ahli : Kyong Liong Kim (1996:40) bahwa “*Orientational metaphors have to do with spatial orientations that are derived from our physical or cultural experiences involving up and down, in and out, front and back, high and low and so on*”. Menurut beliau metafora orientasional berkaitan dengan orientasi ruang yang berasal dari fisik manusia yang melibatkan kata seperti “*up-down*” (atas-bawah); “*in-out*” (dalam-keluar); “*front-back*” (depan-belakang).

Sebagai contoh :

[16] *I'm feeling up*

[17] *I'm feeling down.*

Kata yang digaris bawah mempunyai makna metafora. Contoh [16] “*feeling up*” dimaknai sebagai kebahagiaan, sedangkan *feeling down* [17] dimaknai sebagai sebuah kesedihan. Lakoff menyebut metafora seperti ini sebagai suatu penggambaran pengalaman seseorang berdasarkan pengamatan fisiknya. Pengalaman fisik ini dianggap sebagai sesuatu yang konkrit yang dapat berdiri tegak atau tergeletak.

Sejalan dengan teori tersebut, Lakoff and Johnson (1980:15) berpendapat bahwa “*Orientational metaphor is a metaphor in which concepts are spatially related to each other*”. Menurut Lakoff metafora orientasional adalah metafora

yang konsep spasialnya berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dan dilakukan oleh setiap budaya akan berbeda. Dengan kata lain, jenis metafora ini tidak bersifat arbiter atau manusuka, melainkan didasarkan oleh budaya yang berbeda satu sama lain. Sehingga jenis metafora orientasional tidak dapat diterapkan secara universal. Lakoff menambahkan bahwa *the orientational metaphors based on them can vary from culture to culture. For example, in some cultures the future is in front of us, whereas in others it is in back (1998 :15)*. Dapat disimpulkan menurut Lakoff bahwa Menurut metafora orientasional dari budaya ke budaya, seperti contohnya sesuatu kejadian di masa depan akan berorientasi *front*, sedangkan suatu kejadian di masa lampau akan berorientasi *back*.

Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial berdasarkan pengalaman fisik. Pengalaman fisik ini kemudian dihubungkan dengan hal lain diluar fisik tersebut, seperti kesadaran, kesehatan, nasib ataupun kekuatan seseorang.

Becky L. Spivey (2009) berpendapat bahwa "*spatial concepts (a category of basic concepts) are the relationship between us and objects, as well as the relationships of objects to each other*". Menurutnya konsep ruang adalah hubungan antara manusia dan objek, serta hubungan suatu objek dengan objek yang lain. Objek dimaknai sebagai keberuntungan atau kebaikan, apabila naik (*up*) atau mengarah naik dan kerugian atau keburukan apabila turun (*down*) atau mengarah ke bawah.

Contoh:

[18] he's at the peak of the health

Metafora yang menggunakan kata “*peak*” pada [18] mengisyaratkan keberuntungan atau kebaikan yang menunjukkan dalam keadaan naik [*up*].

Akan tetapi sesuai dengan perkembangan bahasa, metafora ini dapat juga berorientasi pada *in front of - behind, top - bottom*, dan lain-lain seperti yang disebutkan oleh Becky L. Spivey ““*As our language begins to develop, early spatial concepts such as in front of, behind, top, bottom, over, under, last, between, farthest, backward, in, on, etc*”.

Thomas W berpendapat bahwa *the spatial-conceptual congruence effect (obtained by subtracting the congruent conditions positive - up and negative down from the incongruent conditions positive-up negative-down)* (2011:83). Fenomena *up-down* ini memunculkan konsep positif dan negatif yakni *up* yang bersifat positif dan *down* bersifat negatif.

Telah dipaparkan bahwa metafora yang termasuk kedalam metafora orientasional adalah metafora yang berorientasi kepada ruang *up-down*, sehingga orientasi ruang tersebut bersifat dikotomi. Pengertian dikotomi berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan. Memahami paparan tentang metafora orientasional, dapat dipahami bahwa dikotomi yang dimaksud disini adalah terdapatnya konsep positif dan konsep negatif.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa terdapat konsep ruang positif (konsep positif) dan konsep ruang negatif (konsep negatif) dalam metafora orientasional, seperti *up* dan *down* yang diukur dari pengalaman fisik manusia.

2.4.3.1 Konsep Ruang Positif

Sehubungan dengan penjelasan berikut bahwa konsep ruang *up* akan bersifat positif. Berikut konsep ruang berdasarkan teori Lakkof & Jhonson bahwa :

“Orientational metaphors give a concept a spatial orientation; for example, HAPPY IS UP. The fact that the concept HAPPY is oriented UP leads to English expressions like "I'm feeling up today."(2003:15)”.

Konsep *up* diklasifikasikan sebagai berikut :

1. *Happy is up*

[19] I am feeling up today

2. *Health and life are up*

[20] He's at the peak of health

3. *Having control or force is up*

[21] I have control over her

4. *More is up*

[22] The number of books printed each year keeps going up

5. *Good is up*

[24] Things are looking up.

6. *Conscious is up*

[23] wake up

7. *Control is up*

[24] I am on top of the situation

8. *More is up*

[25] speak up, please.

Konsep positif tidak hanya mencakup pada orientasi *up* saja, seperti yang dikatakan oleh Zoltan Kovecses bahwa “*Upward orientation tends to go together with positive evaluation, while downward orientation with a negative one. But positive-negative evaluation is not limited to the spatial orientation up-down*”. Akan tetapi orientasi ruang yang berorientasi seperti *front*, *in*, dan lain-lain dianggap masuk ke konsep yang sifatnya positif. “*...whole, center, link, balance, in, goal, and front are mostly regarded as positive*”(2010:40).

Dapat disimpulkan bahwa orientasi ruang yang sifatnya positif memperlihatkan adanya unsur suatu ungkapan yang bersifat kekuatan, pencapaian, kesenangan, kesehatan, bentuk keberhasilan serta hal-hal yang mengacu pada unsur-unsur yang sifatnya positif.

2.4.3.2 Konsep Ruang Negatif

Bertolak belakang dengan ruang konsep *up* yang mengacu pada hal-hal positif, maka ruang konsep *down* akan mengacu pada hal yang bersifat negatif.

Zoltan Kovecses berpendapat mengenai konsep ruang yang berorientasi down bahwa “.....*downward orientation with a negative one*” (2010:40)

Berikut klasifikasi konsep ruang yang berorientasi *down* menurut Lakoff & Johnson :

1. *Sad is down*

[26] *I am feeling down*

2. *Sickness and death are down*

[27] *His health is declining*

3. *Being subject to control or force is down*

[28] *He is under my control*

4. *Less is down*

[29] *His income fell last year*

5. *Bad is down*

[30] *Things are at an all-time low*

6. *Unconscious is down*

[31] *He's under hypnosis*

7. *Lack of control is down*

[32] *He is under my control*

8. *Less is down*

[33] *keep your voice down, please.*

Konsep negatif tidak hanya mencakup orientasi *down* saja, melainkan *back*, *out* dan lain-lain juga dianggap orientasi yang sifatnya negatif. “...*not whole, periphery,*

no link, imbalance, out, no goal, and back are seen as negative". Zoltan Kovecses (2010:40).

Maka dapat disimpulkan bahwa orientasi ruang yang sifatnya negatif menunjukkan adanya suatu kegagalan, penurunan, kelemahan fisik atau mental, ketidaksemangatan, keterpurukan atau bahkan hal-hal yang mengnacu pada hal yang bersifat negatif atau tidak menyenangkan.

